

## BAB II

### TINJAUN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Untuk memperjelas hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, penelitian ini menggunakan *Agency theory*. Hubungan kontrak kerja atau keagenan yang melibatkan antara dua pihak merupakan intisari dari teori keagenan. Kontrak kerja terjalin antara pihak agen dan pihak prinsipal. Menurut Jensen dan Mackling (1976) agen dituntut untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemilik, untuk mencegah masalah keagenan dimana timbul konflik karena agen akan cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi, maka akan timbul biaya keagenan (*monitoring, bonding, dan residual loss*). Kepemilikan saham oleh manajer dapat menekan biaya keagenan. Sedangkan Healy dan Palepu (2001) mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan menggunakan peran *board of commissioner* (dewan komisaris) yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajer demi kepentingan investor.

Pengungkapan mengenai modal intelektual yang biasa dianggap sebagai *hidden value* perusahaan tidak hanya mengacu pada aspek teknis, tetapi lebih mengidentifikasi pemicu utama bagi kinerja perusahaan di masa datang (Arifah, 2011). Kemungkinan terjadinya konflik kepentingan yang potensial yang terjadi antara para manajer, yang memilih untuk menyimpan informasi yang ada untuk kepentingan mereka akan menimbulkan asimetri informasi. Oleh karena itu

pengungkapan informasi tentang modal intelektual memainkan peran penting dalam mengurangi hal tersebut.

## **2. Teori Legimitasi**

Teori lagimitasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori lagimitasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori lagimitasi bergantung pada premis bahwa terdapat 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Gutrie, dkk (2004) mengatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan untuk memperlihatkan perhatian perusahaan pada nilai sosial kemasyarakatan dan dapat digunakan sebagai pengalihan perhatian masyarakat dari efek buruk yang ditimbulkan perusahaan dari aktivitas operasinya. Pengungkapan ini dapat tertuang dalam laporan tahunan perusahaan.

Informasi yang tertuang dalam laporan tahunan salah satunya adalah pengungkapan informasi mengenai modal intelektual. Perusahaan akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang mana adalah salah satu dari aset tidak berwujud, untuk bisa melegalkan kedudukannya melalui aset berwujud yang diketahui sebagai salah satu simbol kesuksesan perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

### 3. PSAK No. 19 revisi 2009

Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyetujui *Exposure Draft* PSAK 19 (revisi 2009): *Aset Tidak Berwujud* dalam rapatnya tanggal 7 November 2009 untuk disebarluaskan dan ditanggapi oleh kalangan anggota IAI, DewanKonsultatif SAK, Dewan Pengurus Nasional IAI, perguruan tinggi dan individu/organisasi/lembaga lain yang berminat (Dewan Standar Akuntansi Keuangan). Jenis-jenis aset tidak berwujud yang tertuang pada PSAK 19 (revisi 2009) terdapat aset yang timbul dari imbalan kerja, biaya pelatihan, penelitian maupun pengembangan. Semua biaya yang dikeluarkan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan karyawan. Karyawan dalam perusahaan merupakan sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor yang dapat diakui sebagai aset tidak berwujud dimana perusahaan melakukan pengembangan terhadap karyawannya yang diharapkan mampu membuat perusahaan menjadi lebih berkembang dan mampu bersaing. Sumber daya manusia inilah yang termasuk dalam Modal Intelektual (*Intellectual Capital*).

### 4. Modal Intelektual

Istilah modal intelektual pertama kali dikemukakan oleh ekonom John Kenneth Galbraith yang menulis surat yang ditujukan kepada teman sejawatnya, Michal Kalecki, pada tahun 1969. Dalam surat yang dibuat, Galbraith menuliskan sebagai berikut: *“I wonder if you realise how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over these last decade”* (Purnomosidhi, 2006).

Modal intelektual adalah termasuk aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan yang berguna dalam pengelolaan perusahaan. Jadi suatu ilmu pengetahuan atau pengalaman yang mencerminkan kemampuan yang dimiliki oleh seorang karyawan yang dapat digunakan untuk memperoleh keunggulan kompetitif bagi perusahaan bisa dijadikan sebagai definisi dari modal intelektual.

## 5. Komponen Modal Intelektual

Komponen-komponen modal intelektual merupakan indikasi *future value* dan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan kinerja keuangan (Purnomosidhi, 2006). Komponen modal intelektual menjadi dasar bagi perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dalam membangun suatu daya saing perusahaan. Menurut Nugroho (2012), modal intelektual dibagi menjadi tiga elemen utama yaitu:

### a. *Human Capital* (Modal Manusia)

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

### b. *Structural Capital / Organization Capital* (Modal Organisasi)

*Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha

karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

c. *Relational Capital / Costumer Capital* (Modal Pelanggan)

*Relational Capital* atau *Costumer Capital* (modal pelanggan) merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

## 6. Pengungkapan Modal Intelektual

Laporan keuangan digunakan untuk tujuan umum sebagai dasar, sehingga dapat dikatakan bahwa pengungkapan modal intelektual dipandang sebagai suatu laporan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi penggunanya. Ada beberapa alasan internal bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan, yaitu: (1) Pelaporan modal intelektual dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*. (2) Pelaporan modal intelektual dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan

membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi. (3) pelaporan modal pengetahuan dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi. (4) Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Adapun alasan lain sebagai alasan eksternal perusahaan yaitu menkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Nugroho, 2012).

## 7. Corporate Governance

Sebagai sebuah konsep, *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memiliki definisi tunggal. Istilah *corporate governance* sendiri untuk pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committe* di tahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut. Dalam laporan mereka yang dikenal sebagai *Cadbury Report*, laporan ini dipandang sebagai titik balik yang menentukan bagi praktek *corporate governance* di seluruh dunia. *Cadbury Report* mendefinisikan *corporate governance* adalah: “GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya.”

*Corporate Governance* menurut *forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001:2)*: “*Corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, pengurus, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban

mereka atau dengan kata lain suatu system yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan. Tujuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).” *Organization for Economic Cooperation and Development* (2004) mendefinisikan: “*Corporate governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan”.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), “*Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.”

Definisi GCG yang dikemukakan diatas berbeda namun memiliki maksud yang sama. Dari definisi diatas dapat disimpulkan GCG adalah sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholders* disuatu perusahaan. GCG tidak hanya sebagai alat pengatur dan pengendali saja namun juga sebagai nilai tambah bagi suatu perusahaan.

## **8. Karakteristik Komite Audit**

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional, dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugas dari

komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dari implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Haziro dkk, 2017). Mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan merupakan peran dari komite audit. Komite audit memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

#### **9. Komisaris Independen**

Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Pedoman Komisaris Independen). Salah satu tugas komisaris independen yang tertulis pada pedoman komisaris independen adalah menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan. Menurut Ashari dan Putra (2016), apa bila komisaris independen benar-benar melakukan peran *monitoring* diharapkan pengungkapan akan semakin meningkat.

## 10. Ukuran Perusahaan

Purnomosidhi (2006) mengasumsikan bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi dalam menciptakan nilai jangka panjang. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil (Nugroho, 2012). Kelompok *stakeholder* yang berkepentingan akan lebih sering mengawasi perusahaan besar mengenai bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan, dan organisasi pekerja (Ashari dan Putra, 2016).

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

| NO | Nama Peneliti   | Judul/Variabel Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|----|---|--|---|
| 1  | Lia Uzliawati,<br>Djoko<br>Suhardjanto, dan<br>Kartika Djati.<br>(2014) | <i>The Characteristics of Audit Committee and Intellectual Capital Disclosure in Indonesian Banking Industry</i> | Anggota wanita pada komite audit berpengaruh positif terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i> . Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i> . Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i> . Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i> . |
| 2  | Putu Mentari<br>Swari Ashari, I<br>Nyoman Wijana                        | Pengaruh Umur Perusahaan,<br>Ukuran Perusahaan,  | Umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas memiliki  |

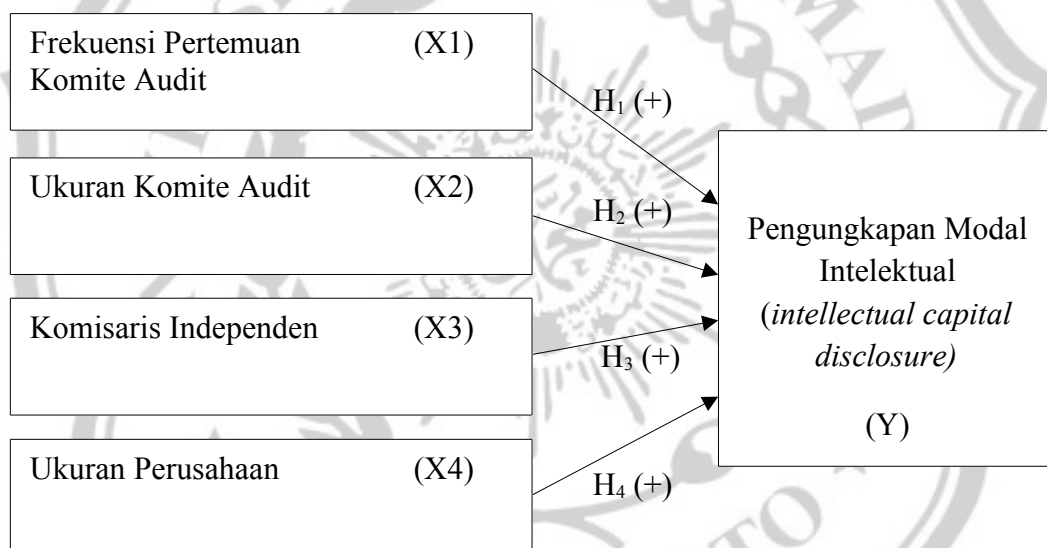
|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
|   | Asmara Putra.<br>(2016)   | Profitabilitas,<br><i>Leverage</i> , Dan<br>Komisaris<br>Independen<br>Terhadap<br>Pengungkapan<br>Modal Intelektual                               | pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.<br><i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.<br>Komisaris independen memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan modal intelektual.  |
| 3 | Ni Made Ari<br>Astuti, Dewa<br>Gede Wirama<br>(2016)                  | Pengaruh Ukuran<br>Perusahaan, Tipe<br>Industri Dan<br>Intensitas <i>Research<br/>And Development</i><br>Pada<br>Pengungkapan<br>Modal Intelektual | Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual.<br>Tipe industri yang tergolong <i>high IC intensive industry</i> berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual diterima.<br>Intensitas <i>research and development</i> berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual ditolak.  |
| 4 | Anak Agung<br>Dipayanti, I.G.I.<br>Made Asri Dwija<br>Putri<br>(2016) | Faktor – Faktor<br>yang Berpengaruh<br>Pada<br>Pengungkapan<br>Intellectual Capital  | Rasio profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan <i>intellectual capital</i> .<br>Rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif pada pengungkapan <i>intellectual capital</i> .<br>Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan <i>intellectual capital</i> .<br>Konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh pada pengungkapan <i>intellectual capital</i> .<br>Kualitas audit eksternal berpengaruh positif pada |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
|   |  |   | pengungkapan <i>intellectual capital</i> .   |
| 5 | Eric Iskandarsjah<br>Zulkarnaen dan<br>Amir Mahmud<br>(2013)               | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital                                     | Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Direksi independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.  |
| 6 | Mirza Masita,<br>Willy Sri<br>Yuliandhari, dan<br>Muhamad Muslih<br>(2017) | Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kinerja <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> | Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .. Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .. Keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .. Kinerja <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . |

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pengaruh karakteristik komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*). Variabel independen penelitian yang pertama meliputi variabel frekuensi pertemuan komite audit yang diukur dengan melihat jumlah pertemuan audit yang tertera

pada laporan tahunan perusahaan. Variabel independen kedua adalah ukuran komite audit diukur dengan melihat total jumlah anggota komite audit dari suatu komite audit. Variabel independen ketiga yaitu komisaris independen yang diukur dengan melihat jumlah komisaris independen dari anggota keseluruhan dewan komisaris. Variabel terakhir adalah ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar juga tingkat pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. Berikut gambaran kerangka pemikiran:



## A. Hipotesis

1. Hubungan antara Frekuensi Pertemuan Anggota Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Pertemuan anggota komite audit dilakukan untuk mendiskusikan berbagai masalah pada perusahaan untuk dicarikan solusinya. Strategi dan evaluasi pelaksanaan tugas seperti pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, serta pengawasan terhadap tata kelola perusahaan seringkali dibahas pada pertemuan yang diselenggarakan oleh komite audit dengan berbagai macam keahlian. Menurut Karamanou dan Vafeas (2005), komite audit yang memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu akan dapat melakukan proses pemantauan pelaporan perusahaan lebih efisien.

Dalam penelitian yang dilakukan Li, dkk (2008), frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, begitu juga dengan penelitiannya yang terbaru (Li dkk, 2012). Hasil yang sama pun didapatkan pada penelitian yang dilakukan Laksito dan Ningsih (2014), Uzliawati, dkk (2014), dan penelitian Masita, dkk (2017). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : Frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2. Hubungan antara Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah dalam proses pelaporan keuangan, karena memungkinkan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan serta keahlian untuk memastikan pemantauan yang efektif (Laksito dan Ningsih, 2014). Ukuran komite audit diharapkan dapat menunjukkan efek positif pada pengungkapan modal intelektual, karena ukuran komite audit dirancang oleh dewan komisaris untuk memastikan pengawasan yang efektif (Uzliawati dkk, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, seperti penelitian yang dilakukan Masita, dkk (2017) dan Li, dkk (2011). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian milik Laksito dan Ningsih (2014), bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

### 3. Hubungan Antara Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Sebagai pihak yang netral, komisaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan

dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Istanti, 2009). Asumsi bahwa apa bila komisaris independen benar-benar melakukan peran *monitoring* pengungkapan akan semakin meningkat (Ashari dan Putra, 2016) dapat di buktikan pada penelitian Meizaroh (2012), karena dalam penelitiannya ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Sama halnya pada penelitian yang dilakukan oleh White, dkk (2007) dan penelitian milik Ashari dan Putra (2016) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dari Uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### 4. Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai tambah jangka panjang. Maka perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam modal intelektual. Dengan demikian, pengelolaan modal intelektual menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan pengungkapan modal

intelektual yang lebih tinggi. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. (Purnomosidhi, 2006)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Gutrie, dkk (2004) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil yang sama didapatkan dalam penelitian yang dilakukan Lina (2013) serta penelitian milik Astuti dan Wirama (2016). Dari uraian di atas, maka hipotesis terakhir yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

